

Bab I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Indonesia menunjukkan potensi pariwisata yang luar biasa, yang termanifestasi dalam pertumbuhan yang pesat dan terus berkembang di sektor pariwisata. Ketika berbicara tentang kecantikan alam, Indonesia memimpin dengan pemandangan gunung, bukit, dan kekayaan alam bawah laut yang mendunia. Pertumbuhan pariwisata Indonesia selama periode 2016—2019 menunjukkan perkembangan positif sejalan dengan penambahan jumlah kunjungan dan pengeluaran wisatawan. Nilai kontribusi pariwisata Indonesia dalam ekonomi, yang diukur melalui persentase terhadap *Total Domestic Gross Domestic Product* (TDGDP), mengalami peningkatan dari 4,65 persen pada tahun 2016 menjadi 4,97 persen pada tahun 2019 (Sujatmiko, 2023). Pengembangan sektor pariwisata menjadi fokus utama untuk mendukung kebijakan pembangunan ekonomi berkelanjutan di Indonesia. Hal ini tidak hanya bertujuan eksploitasi sumber daya alam, melainkan lebih mengoptimalkan kreativitas masyarakat dan memanfaatkan keindahan alam. Keberagaman budaya di Indonesia menjadi daya tarik bagi wisatawan (Risman dkk. dalam Fairuuz dkk., 2022). Hal tersebut potensial untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Pada 2019, Bank Indonesia mencatat bahwa pariwisata telah menjadi penyumbang kedua terbesar terhadap cadangan devisa Indonesia, menggantikan sektor kelapa sawit, dengan kontribusi sebesar 5,5%. Hal ini menyebabkan sektor migas turun ke peringkat ketiga dalam kontribusinya (Fairuuz dkk., 2022).

Seperti yang diketahui, wisatawan melakukan perjalanan liburan karena mereka percaya bahwa dengan berlibur, mereka dapat memenuhi berbagai kebutuhan dan keinginan yang beragam. Abraham Maslow mengidentifikasi hierarki kebutuhan manusia, yang meliputi kebutuhan fisik, psikologis, dan intelektual. Kebutuhan dasar yang paling mendasar adalah kebutuhan fisik. Misalnya, jika seseorang bekerja 70 jam seminggu dan menghabiskan selama 50 minggu dalam setahun, mereka biasanya menyisihkan sebagian kecil uang untuk liburan selama dua minggu (Marpaung & Bahar, 2002). Selama dua minggu tersebut, mereka berusaha untuk melarikan diri dari rutinitas sehari-hari mereka dan mengisi kembali energi yang telah terkuras. Saat ini,

perjalanan lebih berfokus pada aspek mental daripada fisik, seiring dengan pemenuhan kebutuhan fisik yang sudah tercapai bagi banyak orang. Kebutuhan akan kesejahteraan mental semakin penting, sehingga wisatawan membutuhkan beberapa hari liburan untuk merasa benar-benar terlepas dari rutinitas dan merasa santai. Menurut Bank Dunia (dalam Mahriani dkk., 2020), karakteristik masyarakat kelas menengah Indonesia mencakup seringnya melakukan perjalanan/liburan, minat terhadap hiburan, dan kepemilikan terhadap mobil. Masyarakat kelas menengah, dengan pola konsumsi sekitar Rp1,2 juta hingga Rp6 juta per bulan, merupakan kekuatan ekonomi yang signifikan dengan populasi mencapai 52 juta jiwa, yang mempengaruhi sebagian besar konsumsi, dan menjadi motor utama pertumbuhan ekonomi. Dengan karakter lapisan masyarakat kelas menengah maka hal ini akan berpengaruh langsung terhadap jenis pariwisata yang mereka pilih yaitu objek wisata kelas menengah.

Otonomi daerah memberikan wewenang kepada pemerintah setempat untuk mengatur perencanaan, pengembangan, dan pengelolaan pariwisata di wilayahnya. Hal ini menyederhanakan dan mempercepat proses pengambilan keputusan serta membuka peluang lebih luas bagi partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata. Pemerintah daerah memiliki kewenangan untuk menentukan dan melaksanakan proyek-proyek pariwisata sesuai dengan kebutuhan dan potensi daerah. Meskipun ini merupakan peluang besar untuk meningkatkan pengembangan pariwisata, tetapi juga menjadi tantangan bagi daerah untuk mengelola sumber daya pariwisata secara efektif guna meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Banyak daerah memiliki ambisi untuk mengembangkan sektor pariwisata sebagai salah satu sektor unggulan, namun kurangnya pemahaman dan keterampilan dalam mengelola pariwisata masih menjadi kendala besar (Damanik & Weber, 2006). Pertanyaan mengenai jenis produk *apa* yang harus dikembangkan, alasan *mengapa* di baliknya, dan *bagaimana* cara melaksanakannya masih menjadi tantangan yang harus diatasi oleh hampir semua daerah.

Sebagai salah satu aspek penting dalam industri pariwisata di Indonesia, ekowisata menjadi daya tarik yang signifikan. Keanekaragaman Objek dan Daya Tarik Wisata (ODTW) ini memiliki potensi untuk menjadi keunggulan produk pariwisata Indonesia di pasar internasional. Namun demikian, banyak ODTW yang saat ini belum memenuhi standar produk yang dapat dijual di pasar. Hal ini menciptakan tantangan sekaligus peluang dalam meningkatkan industri pariwisata, khususnya bagi daerah-

daerah yang tengah berusaha untuk mengembangkan sektor pariwisata dan memberdayakan masyarakat lokal. Sebagian besar objek wisata tersebut masih belum dikemas dengan baik dan tidak memiliki target pasar yang jelas. Dalam konteks ini, pengembangan ODTW yang terukur melalui perencanaan yang matang menjadi sangat penting untuk memperoleh manfaat maksimal. Beberapa contoh objek ekowisata kelas menengah yang berada di Jawa Barat adalah Alam Santosa, Silamci, dan Kampung Blekok. Ketiga objek ekowisata tersebut memiliki ciri khasnya masing-masing, dengan Alam Santosa mengedepankan konsep ekowisata dan budaya sunda, Silamci dengan konsep perkemahan, dan Kampung Blekok sebagai kawasan konservasi fauna. Dalam perencanaan kawasan tersebut masih ditemukan beberapa potensi wisata (atraksi, amenitas, dan aksesibilitas) yang belum dikembangkan dengan optimal.

Penyusunan rencana proyek ekowisata kelas menengah memerlukan tingkat ketelitian yang tinggi karena rencana tersebut akan menjadi pedoman teknis dalam pelaksanaan proyek perencanaan ekowisata. Untuk mendorong partisipasi masyarakat, diperlukan suasana kondusif yang memotivasi mereka untuk peduli terhadap kegiatan ekowisata dan bersedia untuk bekerja sama secara aktif dan berkelanjutan. Namun, masalah sering muncul ketika masyarakat merasa bahwa posisi mereka semakin diabaikan dalam pengambilan keputusan akhir. Dampaknya, banyak keputusan akhir yang tidak mencerminkan kepentingan dan harapan masyarakat.

Pemerintah dan instansi terkait menghadapi keterbatasan dalam memahami prinsip ekowisata dan pembangunan berkelanjutan, dengan kerja sama lintas-sektoral dan lintas-regional sering kali hanya sebatas wacana yang sulit diterapkan. Dominasi sektoral dan daerah yang semakin kuat, terutama setelah diberlakukannya otonomi daerah, menghambat perkembangan ekowisata (Damanik & Weber, 2006). Kendala ini diperparah oleh keterbatasan kompetensi dalam mengembangkan kerja sama dengan sektor swasta dan badan internasional, serta kurangnya pengalaman praktis dalam pengembangan usaha pariwisata. Terkait dengan upaya perlindungan sumber daya alam dan lingkungan, sektor publik terlihat kurang fleksibel dalam mengubah peraturan agar sesuai dengan prinsip pariwisata berkelanjutan. Analisis visi dan misi terhadap ekowisata dari pengelola kawasan, pemerintah, industri, instansi terkait, dan masyarakat membantu memahami tujuan pengembangan proyek ekowisata kelas menengah. Namun, analisis ini sulit dilakukan karena jarang ada rumusan visi yang jelas dari instansi pemerintah dan industri pariwisata. Damanik & Weber (2006)

menyebutkan dua alasan mengapa ini sulit, yaitu kurangnya formulasi visi yang jelas dari instansi pemerintah serta ketiadaan visi dan misi yang tegas dari industri pariwisata. Oleh karena itu, kerja sama tim, evaluasi, dan diskusi kritis atas rancangan rencana proyek menjadi penting untuk menjamin kualitas rencana proyek yang dihasilkan.

Untuk mengatasi tantangan dan memanfaatkan peluang yang ada, diperlukan langkah-langkah yang terukur dan rasional, dengan perencanaan menjadi faktor kunci dan penentu keberhasilan. Perencanaan ekowisata kelas menengah membutuhkan pendekatan yang kompleks dibandingkan dengan jenis produk wisata massal karena melibatkan faktor-faktor seperti keserasian sosial, ekonomi, alam, dan budaya. Sinergi yang berkelanjutan antara lingkungan alam, sosial, ekonomi, dan budaya menjadi kunci bagi perkembangan ekowisata yang berkelanjutan (Damanik & Weber, 2006). Perencanaan ekowisata kelas menengah membutuhkan waktu yang panjang dan dilakukan secara hati-hati. Kajian tentang berbagai unsur dan aspek yang terkait dengan kegiatan inti ekowisata menjadi prasyarat untuk menentukan apakah proyek ekowisata layak untuk dilaksanakan, sejauh mana dapat dilaksanakan, dan unsur apa saja yang perlu dirancang lebih awal untuk memudahkan pencapaian tujuan. Selain itu, keterlibatan dan komitmen yang kuat dari berbagai pihak serta konsultan dengan berbagai keahlian merupakan kunci penting untuk mencapai rencana proyek yang berkualitas.

Penelitian sebelumnya tentang enam kawasan pariwisata di Indonesia menunjukkan bahwa tidak hanya keunikan potensi yang dimiliki oleh setiap kawasan pariwisata yang penting, tetapi juga strategi pengembangan pariwisata yang komprehensif dan menyeluruh diperlukan untuk memanfaatkan potensi tersebut secara maksimal. Perencanaan pariwisata menjadi sangat penting karena pasar wisata terus mengalami perubahan baik saat ini maupun di masa depan. Motif, minat, selera, tuntutan, dan perilaku wisatawan terus berubah, dan perubahan ini harus ditanggapi dengan tepat. Selain itu, ketersediaan produk yang berkualitas cenderung semakin berkurang, dan produk yang tidak inovatif tidak akan diminati. Seiring dengan meningkatnya persaingan produk dan jasa di pasar wisata, perencanaan wisata menjadi suatu keharusan (Damanik & Weber, 2006). Perencanaan yang baik akan menghasilkan strategi untuk meningkatkan daya saing produk dan keuntungan di tingkat perusahaan atau pelaku wisata. Dalam perencanaan tersebut, harus jelas apa syarat-syarat yang

harus dipenuhi dan fungsi-fungsi apa yang harus dijalankan oleh para pelaku. Urgensi dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui panduan perencanaan ekowisata kelas menengah dengan menggunakan pendekatan strategi desain.

1.2 Identifikasi Masalah

- a. Alam Santosa, Silamci, dan Kampung Blekok memiliki potensi ekowisata yang besar namun masih terdapat keterbatasan dalam pengelolaan fasilitas dan layanan pendukung lainnya yang dapat mempengaruhi kualitas pengalaman wisatawan.
- b. Otonomi daerah memberikan kesempatan bagi pemerintah setempat untuk mengelola pariwisata di wilayahnya, tetapi masih terdapat kendala utama berupa kurangnya pemahaman dan keterampilan dalam mengelola pariwisata.
- c. Ekowisata merupakan aspek penting dalam industri pariwisata Indonesia. Namun, banyak objek ekowisata kelas menengah yang menghadapi kendala dalam mengelola potensi yang ada dengan pendekatan strategi desain.

1.3 Rumusan Masalah

- a. Apa saja fasilitas dan layanan pendukung yang perlu ditingkatkan pada objek ekowisata kelas menengah guna meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan?
- b. Mengapa perencanaan ekowisata kelas menengah perlu dilakukan dengan optimal?
- c. Bagaimana panduan dalam mengatasi keterbatasan dan pengelolaan objek ekowisata di Indonesia agar dapat memaksimalkan potensi ekowisata kelas menengah melalui pendekatan strategi desain?

1.4 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengidentifikasi fasilitas dan layanan pendukung yang perlu ditingkatkan pada objek ekowisata kelas menengah (seperti Alam Santosa, Silamci, dan Kampung Blekok) guna meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan.
- b. Untuk memahami pentingnya perencanaan ekowisata kelas menengah yang optimal dalam pengelolaan pariwisata di tingkat daerah. Sehingga dapat memberikan pemahaman & keterampilan dalam mengelola pariwisata.
- c. Untuk menghasilkan panduan dalam mengatasi keterbatasan dan pengembangan potensi ekowisata kelas menengah melalui pendekatan strategi desain.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1. Aspek Teoritis

Secara teoritis, diharapkan bahwa penelitian ini dapat menjadi dasar dan referensi bagi penelitian yang akan datang terkait dengan panduan perencanaan ekowisata kelas menengah dengan menggunakan pendekatan strategi desain. Selain itu, diharapkan dapat menjadi sarana dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang dipelajari di lingkungan perkuliahan.

1.5.2. Aspek Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Dapat mengasah kemampuan bagi mahasiswa desain dalam menganalisis dan memahami sebuah proses pembuatan strategi desain yang kompeten dan komprehensif terhadap permasalahan yang sifatnya luas dan menyeluruh.

b. Bagi Masyarakat

Diharapkan peningkatan kunjungan wisatawan ke Alam Santosa, Silamci, dan Kampung Blekok, memperkuat statusnya sebagai destinasi ekowisata kelas menengah di Jawa Barat, serta memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar. Perlu juga meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata, termasuk dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, dan manfaat proyek.

c. Bagi Lembaga Daerah

Terdapat peningkatan pemahaman dalam implementasi prinsip ekowisata dan pembangunan berkelanjutan, termasuk dalam mengembangkan kerja sama dengan sektor swasta dan badan internasional, serta dalam mengubah regulasi agar sesuai dengan prinsip pariwisata berkelanjutan.

1.6 Sistematika Penulisan

1.6.1. Bab I Pendahuluan

Sebagai uraian penjelasan tentang latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan. Pada bagian pendahuluan dijelaskan fenomena mengenai

perkembangan pariwisata di Indonesia yang juga dipengaruhi oleh kondisi masyarakat kelas menengah dalam menentukan pilihan tempat wisata. Keanekaragaman ODTW seperti pada beberapa destinasi ekowisata di Jawa Barat (Alam Santosa, Silamci, Kampung Blekok) juga menghadapi kendala dan hambatan dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya.

1.6.2. Bab II Tinjauan Pustaka

Sebagai uraian penjelasan teori yang dikemukakan oleh para ahli mengenai teori strategi desain, perencanaan wisata, dan ekowisata. Teori-teori tersebut digunakan sebagai pijakan untuk menganalisis setiap permasalahan yang berhubungan dengan topik penelitian. Selain itu di bagian ini juga terdapat analisis penelitian terdahulu, kerangka teori, dan asumsi.

1.6.3. Bab III Metode Penelitian

Sebagai uraian data yang berisi pembahasan mengenai pendekatan penelitian, populasi dan sampel, fokus penelitian, metode pengumpulan data, uji validitas data, metode analisis data, dan kerangka penelitian guna menganalisis dan menjawab temuan permasalahan yang telah ditemukan.

1.6.4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sebagai uraian perancangan yang memuat gambaran umum objek penelitian, hasil penelitian (observasi, wawancara, kuesioner, studi pustaka), serta pembahasan hasil penelitian yang kemudian akan diinterpretasikan ke dalam sebuah penarikan kesimpulan melalui analisis SWOT untuk menghasilkan sebuah strategi yang tepat dalam perencanaan ekowisata kelas menengah dengan pendekatan strategi desain.

1.6.5. Bab V Kesimpulan dan Saran

Sebagai penjelasan tentang kesimpulan dari penelitian berupa hasil panduan perencanaan ekowisata kelas menengah dengan pendekatan strategi desain. Bagian ini juga mencakup rekomendasi dan saran untuk mencapai hasil yang lebih baik dan optimal untuk penelitian selanjutnya.